

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang menyadari dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anak bangsanya salah satu usaha pembentukan karakter yaitu melalui dunia pendidikan, karena pendidikan merupakan usaha nyata dalam memelihara dan mengembangkan segala potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (Takdir, 2012).

Untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan, mulai dari pertengahan tahun 1990-an, dibentuklah upaya dalam mengawinkan pendidikan umum dan pesantren dengan melahirkan inovasi terbaru yang dinamakan dengan *boarding school* yang bertujuan untuk melaksanakan pendidikan yang lebih komprehensif - holistik, dimana ilmu duniawi dapat dicapai dengan ilmu agama juga dikuasai. Kehadiran lembaga pendidikan Islam di Indonesia sendiri telah mengalami berbagai perkembangan mulai sejak zaman berdirinya pendidikan. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim keberadaan lembaga pendidikan islam baik yang berbentuk pesantren, madrasah, maupun *boarding school* merupakan warisan peradaban islam sekaligus asset bagi pembangunan pendidikan nasional (Muslimin, 2007).

Boarding school merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan diasrama meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik dalam pesantren disebut dengan sebutan *santri* yang pada umumnya menetap diasrama tempat dimana para santri menetap, di lingkungan asrama, disebut dengan istilah Asrama. dari sinilah timbul istilah *boarding school* (<http://www.depag.go.id> 01/10/2003).

Siswa yang mengikuti *boarding school*, dihadapkan pada situasi perpisahan dengan orang tua. Hidup terpisah dari orang tua dan bertemu dengan orang-orang baru baik sesama siswa maupun pengasuh asrama tentu bukan hal yang mudah karena menuntut kemampuan penyesuaian diri seorang remaja baik dengan lingkungan sekolah sendiri maupun dengan teman-teman dan guru. Pada kondisi seperti ini dapat dilihat bagaimana usaha individu mempelajari aturan-aturan baru yang ada dan kemampuan untuk melibatkan diri dengan kelompok, sehingga individu dapat memasuki kelompok tersebut dan diterima dengan baik. Dengan kata lain, siswa *boarding school* dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru dimana mereka bersekolah (Khamdiyah, 2013).

Pada faktanya banyak fenomena permasalahan penyesuaian diri yang terjadi dalam sistem *boarding school*, salah satunya adalah kasus santri berusia 17 tahun yang bunuh diri di kamar asrama Pondok Pesantren Syekh Maulana. Dikabarkan siswa tersebut merasa frustrasi tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolah, sehingga saat mengikuti pelajaran, izin namun tidak pernah kembali (Suara.com, 15 Oktober 2018). Selain itu, kasus yang melibatkan siswa yang mengikuti sekolah berasrama terjadi pada salah satu siswa santri ponpes Ittihadul Ulum yang baru berusia 14 tahun yang tewas gantung diri karena merasa sulit menyesuaikan diri (Okezone, 3 oktober 2016). Di Magelang juga siswa Pesantren Modern (*Boarding School*) Darul Qiyam yang masih berusia 14 tahun bunuh diri dengan menggantung diri di toilet sekolah setelah mengetahui nilai-nilainya merosot tajam setelah ia mengikuti sistem *Boarding School* (Sindonews.com, 11 Januari 2013).

Fenomena permasalahan siswa *boarding school* juga muncul dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lathifah (2015), terhadap 70 subjek, pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 16% santri yang tergolong memiliki penyesuaian diri yang tinggi, 21,37% santri yang mempunyai penyesuaian diri yang sedang, dan 63,36% santri dengan penyesuaian diri yang rendah, yang di tunjukkan dengan sikap yang tidak peduli dengan keadaan orang lain, sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan atau teman baru, serta ketika sedang ada masalah lebih suka menyendiri dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar.

Fenomena lain juga terdapat dalam interview yang dilakukan oleh Zakiyah (2010), pada salah satu pondok pesantren di Surakarta yaitu kepada pengurus Pondok Pesantren Al-Muayyad, bahwa permasalahan umum yang terjadi pada santri adalah sebagian santri menunjukkan perilaku yang tidak betah di pondok dengan menangis, melepon orang tua meminta agar dijemput, kabur dari pondok, membolos sekolah dan melanggar peraturan yang ada di pondok yang dari tahun ke tahun hampir sama. Santri yang tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan pondok memilih untuk keluar/pindah sekolah, dari ±200 santri baru putra/putri yang keluar/pindah sekolah berjumlah ±20-25 siswa. Dari hasil penelitiannya terhadap 97 subjek menunjukkan bahwa penyesuaian diri siswa berada pada kategori tinggi yaitu 43,3% subjek penelitian, 49,49% mempunyai tingkat penyesuaian diri yang sangat tinggi, 5,15% pada kategori sedang, 1,03% pada kategori rendah, dan 1,03% pada kategori sangat rendah.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Hendriani (2013), menunjukkan bahwa beberapa permasalahan yang terjadi pada santri baru di pondok pesantren adalah permasalahan dalam penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok terutama pada tahun pertama, hampir setiap tahun selalu ada santri yang keluar sebelum lulus atau tetap bertahan namun dalam kondisi terpaksa sehingga sering mengakibatkan santri menunjukkan perilaku yang tidak terarah dan prestasi akademik yang buruk.

Permasalahan penyesuaian diri pada siswa *boarding school*, juga terjadi di SMPIT Al-Muchtar Islamic Boarding School yang semenjak tahun 2004 menerapkan kewajiban *boarding school* bagi seluruh siswa SMP-nya. Pada dasarnya sekolah dengan basis kurikulum *boarding school* memiliki muatan pendidikan yang sama akan tetapi ada hal pembeda yang terjadi di sekolah SMPIT Al-Muchtar yang sangat mengutamakan peraturan dan kebijakan mengikuti sekolah yang berada di timur tengah terutama negara mesir salah satu bentuknya ialah pembatasan dalam penggunaan alat elektronik dalam bentuk apapun tidak seperti sekolah lainya yang sama menerapkan kurikulum *boarding school* yang tidak terlalu mementingkan peraturan secara mendalam tentang keilmuwan agamis yang hanya mengutamakan kurikulum muatan lokal saja hal itulah yang menjadi

pembeda SMPIT Al Muchtar Islamic Boarding School dengan sekolah *boarding school* lainnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 September 2018, SMPIT Al-Muchtar tergambar beberapa permasalahan penyesuaian diri yang terjadi antara lain permasalahan siswa yang membolos, berpura-pura sakit, tidak percaya diri, rindu dengan orang tua, keluarga, dan teman-teman mereka yang berada di rumah, serta ada juga yang tidak betah tinggal di pondok dan meminta pulang. Dari hasil wawancara dengan 10 siswa, juga didapatkan data bahwa santri cenderung kesulitan untuk menyesuaikan diri yang juga diamini oleh wali kelas/kepala asrama.

Siswa merasa tidak betah di asrama karena belum terbiasa di asrama makan seadanya tidak seperti di rumah, keharusan mengantri untuk mandi dan makan, dan penempatan tidur dengan kasur yang seadanya di satu kamar yang berisi $\pm 10-25$ orang, dimana juga menyebabkan siswa tidak betah di asrama karena ada beberapa santri yang mempunyai masalah dengan teman satu kamar.

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri adalah Regulasi Diri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Schneider (dalam Ali dan Asrori, 2015), bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri yaitu kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan dan agama/budaya. Salah satu faktor dari kepribadian yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah regulasi diri.

Regulasi diri dapat mencegah individu dari keadaan yang tidak sesuai, sehingga dapat mengarahkan kepribadian yang normal dan mampu mencapai penyesuaian diri yang baik. Siregar (2013), juga menyatakan bahwa diri pribadi yang mencakup komponen konsep diri, harga diri, percaya diri dan regulasi diri berpengaruh terhadap penyesuaian diri siswa di kehidupan sosial.

Miller & Brown (dalam Neal & Carey, 2005), menyatakan bahwa pada proses regulasi diri, individu menganalisa permasalahan dari dalam diri individu maupun dari luar, kemudian individu akan mengevaluasi masalah tersebut dan membuat suatu perubahan dengan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi sehingga individu yang memiliki regulasi diri yang baik ketika mengalami permasalahan

dalam penyesuaian diri individu tersebut akan melakukan langkah-langkah dalam menyelesaikan permasalahannya.

Di sekolah berasrama (*boarding school*), selain dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kegiatan-kegiatan dan peraturan yang berlaku, siswa menghadapi situasi seperti kurangnya perhatian dari orangtua, padatnya kegiatan yang harus dijalani, ketatnya peraturan yang harus dipatuhi dan pemisahan antara siswa putra dan putri. Terorganisirnya jadwal yang harus diterima oleh siswa terkadang membuat kondisi yang berbeda dan dampak terhadap pola kehidupannya.

Di *boarding school* yang bernuansa Islami, siswa mempunyai kegiatan yang harus dilakukan mulai dari bangun tidur diwaktu subuh hingga tidur kembali. Siswa diwajibkan untuk melakukan kegiatan belajar dan keagamaan baik yang bersifat wajib seperti sekolah, sholat berjama'ah ataupun kegiatan yang bersifat sunnah seperti ekstrakurikuler. Untuk itu, siswa diharapkan memiliki suatu kemampuan dan aktivitas untuk mengarahkan atau mengontrol proses tersebut. Kemampuan tersebut sering disebut dengan regulasi diri (*self regulation*).

Hal yang perlu digaris bawahi dari pembelajaran regulasi diri adalah pentingnya otonomi dan tanggungjawab pribadi dalam kegiatan belajar, karena regulasi diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu berupa kemampuan untuk berpikir dan dengan kemampuan untuk berpikir dan dengan kemampuan itu individu dapat memanipulasi lingkungan, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan tersebut (Alwisol, 2009). Regulasi diri adalah kemampuan berfikir yang dapat mengontrol tingkah laku dan memanipulasi perilaku yang ditandai oleh metakognisi atau serangkaian perilaku yang terarah yang meliputi perencanaan, pengawasan, penilaian dan penguatan (Bandura, 1991).

Terkait permasalahan yang terlihat di SMPIT Al-Muchtar mengenai regulasi diri antara lain mereka sulit untuk mengatur jadwal, seperti jadwal bangun serta sholat dan masih adanya kesulitan dalam mengatur kebutuhan mereka sendiri didalam asrama. Hal ini paling sering terjadi pada siswa, terutama yang masih duduk dibangku kelas VII. Sebagian besar dari mereka sama sekali belum pernah merasakan bersekolah di sekolah berasrama. Tuntutan yang banyak serta jadwal

yang ketat membuat mereka masih belum mampu mengatur diri untuk dapat melaksanakan jadwal dengan penuh kedisiplinan. Rata-rata dari mereka masih kesulitan mengatur waktu belajar karena harus mengaji setelah sholat magrib dan subuh, selain juga dibebani banyaknya hafalan dan mengaji kitab.

Proses menghafal Al-Qur'an yang diwajibkan kepada para siswa ini termasuk yang diakui sebagai hal yang paling berat untuk mereka jalani. Hal ini dikarenakan proses ini sangat membutuhkan waktu yang panjang, dimana siswa dituntut untuk dapat menghafal 30 juz dengan waktu 5 bulan lamanya. Pada kondisi normal siswa sebagai remaja yang dituntut untuk menjadi penghafal Al-Qur'an tentu ada kesulitan yang akan ditemui. Adapun kesulitan yang sering ditemui dalam menghafal Al-Qur'an adalah membagi waktu antara menghafal Al-Qur'an dengan kegiatan baik disekolah ataupun di asrama yang berdampak pada terbenturnya siswa dalam menyeter hafalan, sehingga yang terjadi adalah keterlambatan setoran hafalan. Disisi lain, permasalahan seperti keterlambatan pengumpulan tugas, kesulitan mengerjakan tugas keseharian seperti mencuci, menyetrika baju yang sampai meenumpuk juga merupakan bukti kesulitan pengaturan atau regulasi diri yang dialami siswa SMPIT Al-Muchtar.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara regulasi diri dengan penyesuaian diri pada siswa SMPIT Al-Muchtar Islamic Boarding School.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang utama dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara Regulasi Diri dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMPIT Al-Muchtar Islamic Boarding School”.

1.3. Tujuan Penelitian

Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan dalam rangka untuk mengetahui ada tidaknya Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Penyesuaian Diri Siswa SMPIT Al-Muchtar Islamic Boarding School”.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukanya penelitian ini,yaitu :



1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang luas demi menambah pengetahuan serta pengembangan dibidang ilmu Psikologi khususnya dalam konsentrasi Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial yang berkaitan dengan Penyesuaian Diri dengan Regulasi Diri didalam lingkungan pendidikan level *boarding school*.

1.4.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi dan sumber informasi perihal Regulasi Diri dan Penyesuaian diri pada siswa di level boarding school dalam lingkungan pendidikan.

2) Bagi Pengurus dan Guru Al-Mughtar Islamic Boarding School

Pengurus dan guru boarding school diharapkan dapat berperan serta dalam meningkatkan regulasi diri pada siswa serta mengajarkan kepada siswa tata cara regulasi diri agar dapat menyelesaikan permasalahan dari penyesuaian diri siswa.

3) Bagi Siswa Al-Mughtar Islamic Boarding School

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah evaluasi dalam meningkatkan regulasi diri agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan boarding school dimana tempat tinggal siswa tersebut menimba ilmu pendidikan dan agama.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman, wawasan pengetahuan, serta pendalaman dalam hal penelitian, mengenai kondisi psikologi dan sosial yang dialami siswa dilingkungan boarding school.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti Penelitian yang telah dilakukan oleh Anike Dian Fitri & Retno Tri Hastuti (2013) dengan judul “Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (*Self Mangement*) untuk

mengurangi perilaku konsumtif pada siswa kelas X-11 SMAN 15 Surabaya, perbedaannya adalah variabel penelitian yang digunakan serta karakteristik subjek yang berbeda. Sementara untuk penelitian Wildad Rifqiana (2009) dengan judul “*Hubungan Goal Orientation dengan Self Regulated Learning*“ Santri MU’alimien (Aliyah) Pesantren Persis Tarogong Garut, memiliki variabel penelitian yang berbeda, dan karakteristik subjek yang berbeda.

Untuk penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2012) yang berjudul “*Attachment dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan*“. Subjek penelitian sebanyak 100 orang anggota paguyuban ibu-ibu PTPN IX Sub Unit Kebun Sukamangli Sukorejo. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara Attachment dengan Penyesuaian Diri dalam perkawinan. Penelitian ini memiliki perbedaan variabel pertama dan subjek penelitian serta lokasi penelitian.

Penelitian yang juga memiliki kemiripan ialah penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah di tahun 2010 yang berjudul “*Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Berasrama SMP N 3 Peterongan Jombang*” Kesamaan penelitian yang dilakukan Zakiyah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan variabel penyesuaian diri dalam penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah perbedaan lokasi penelitian, karakteristik subjek penelitian yang menggunakan santri pesantren, sementara penelitian ini menggunakan siswa SMP *Boarding School*.

Penelitian lain yang memiliki kemiripan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hendriani di tahun 2013, yang berjudul “*Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*”. Kesamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan menggunakan penyesuaian diri sebagai variabel penelitian, dan variabel yang diteliti sama-sama siswa *boarding school*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel bebasnya, dalam penelitian ini menggunakan regulasi diri sebagai variabel bebas, sedangkan Hendriani menggunakan satu variabel.

